

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu (Undang-Undang, 2003).

Kurikulum di lembaga pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan tuntutan masyarakat (*stakeholders*) (K., 2000)(Saranovic-Bozanovic & Milanovic-Nahod, 2002) (Priestley & Philippou, 2019). Perkembangan kurikulum selalu berdampak pada semua komponen pendidikan yang diharapkan berimplikasi pada peningkatan mutu output pada lembaga pendidikan(Hilda Taba, 1962) tidak terkecuali output atau lulusan lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang Pendidikan (Stibbs, 1984). Sistem pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang terpadu memiliki sejumlah komponen mencakup dasar dan tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, manajemen, dan lembaga pendidikan yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mencapai tujuan Pendidikan(Wahyudin, 2014). Dengan demikian, Pendidikan berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal yang mesti direspon oleh perencana dan pelaksana pendidikan, termasuk para kepala sekolah dan guru, serta pengawas kurikulum pendidikan. Dengan begitu, maka pendidikan nasional berhadapan dengan tuntutan kebutuhan internal sekolah, baik kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, siswa dan respon atas perubahan eksternal, yang mencakup perubahan peraturan dan perundang-undangan dalam bidang pendidikan, kemajuan sains dan teknologi, perubahan nilai-nilai kehidupan, maupun gaya hidup.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memberikan kontribusi penting di bidang Pendidikan dan sosial

keagamaan(Aulia, Mardhiah, Gunawan, et al., 2018). menelusuri perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia sampai ke masa lampau, akan sampai pada penemuan bahwa pesantren adalah salah satu bentuk *indigenous culture*, atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 (Indonesia, 2019) tentang pesantren yang telah disahkan pada 16 Oktober 2019, regulasi ini telah memberikan arah kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia (*grand desain*) untuk masa depan dalam bidang pendidikan agama Islam. Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah islamiah* dengan pola pendidikan *muallimin*.

Stern (Stern, 2007) menemukan bahwa negara berkembang sudah dalam keadaan *vulnerable* atau rentan dalam konteks perubahan iklim. Selain itu, negara-negara berkembang juga memiliki kapasitas yang rendah dalam merespon akibat dari perubahan iklim. Indonesia menjadi salah satu negara yang paling rawan terhadap bencana dan rentan terhadap perubahan iklim di dunia berdasar data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa- Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN- ISDR)(Hidayat, 2015). Secara global, persoalan lingkungan terkini dihadapkan pada tiga permasalahan: degradasi sumber daya alam; pencemaran lingkungan; dan pemanasan global.

Dampak lebih lanjut dari kerentanan perubahan iklim telah menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan di bumi ini. Studi tentang peran lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengurangan resiko bencana disingkat (PRB) telah banyak memberi kontribusi konkrit dalam kehidupan nyata. Sektor pendidikan merupakan salah satu media yang tepat untuk menginformasikan dan mentransformasikan bagaimana cara menghadapi bencana dan mengurangi resiko serta dampak dari bencana, di

wilayah rentan perubahan iklim. (Jasin & Aulia, 2022)

Upaya pelestarian sumber daya alam dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan sumberdaya alam (keanekaragaman hayati), pengurangan pencemaran serta mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim terus dilakukan, baik oleh lembaga pemerintahan maupun non- pemerintahan. Namun upaya yang pernah dilakukan tersebut dipandang tidak memadai untuk mengatasi semua persoalan lingkungan jika hanya menggunakan pendekatan *business as usual* dalam menangani problem lingkungan. (Mary Evelyn Tucker and John A. Grim, 1994) Perkembangan ekonomi yang tidak efisien dan tidak ramah lingkungan, gaya hidup yang boros bahan bakar—terutama yang berbasis pada bahan bakar fosil—penebangan hutan dan pembukaan lahan yang masif untuk mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek tanpa pertimbangan dan penyesuaian ekonomi yang baik, akan memperparah kesulitan kehidupan di masa yang akan datang. Sebab, dengan cara- cara biasa ini, gas-gas rumah kaca (GRK) termasuk di antaranya emisi CO₂, tidak berhasil diturunkan, bahkan cenderung terus meningkat sejalan dengan gaya hidup dan keperluan manusia yang tidak mau berubah. Berangkat dari fenomena di atas, pendekatan yang komprehensif dalam melihat persoalan lingkungan perlu dilakukan. Guru besar agama dari Bucknel University, Mary Evelyn Tucker mengatakan bahwa pendekatan saintifik *an sich* tidak cukup memadai untuk mengatasi persoalan lingkungan. Umat manusia telah sampai pada fase kepunahan keenam, di mana ia sendiri berperan dalam ikut menghancurkan dan mengubur peradabannya di Planet Bumi, melalui kekuasaan dan arogansi sains dan teknologi yang mereka capai. (Mary Evelyn Tucker and John A. Grim, 1994) Ia menegaskan bahwa terjadinya degradasi lingkungan disebabkan adanya krisis etika (agama), dan oleh karenanya upaya pelestarian lingkungan perlu dilakukan dengan menggali landasan etika agar manusia tidak terjebak dalam tragedi dan krisis lingkungan yang menghancurkan kehidupan. Oleh karena itu, agama menjadi salah satu variabel penting dalam upaya pelestarian tersebut karena dua sebab: *Pertama*, meminjam istilah Lynn White (Lynn White, 1967), agama menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku terhadap lingkungan. Agama berperan

sebagai wahana penyadaran manusia untuk lebih baik dalam mengelola alam dan lingkungan. *Kedua*, keyakinan moral agama tertentu juga dituduh menjadi penyebab krisis lingkungan dan ancaman pemanasan global terhadap kemanusiaan. Pada masyarakat majemuk yang mempunyai basis keyakinan dan kearifan kultural dan agama yang kuat, diperlukan pendekatan terhadap masyarakat sesuai dengan kearifan dan keyakinan yang mereka miliki. Agama Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, meneliti tentang pengaruh keyakinan agama dalam perubahan perilaku dan pandangan untuk menjaga lingkungan dapat menjadi sumbangan yang penting. Dipandang penting karena agama mengatur seluruh aspek kehidupan penganut agama tersebut termasuk aspek pendidikan. Pendidikan dilaksanakan oleh lembaga baik informal, formal maupun non formal. Dalam rangka membangun kesadaran lingkungan, peran lembaga pendidikan Islam terutama pesantren menjadi sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai lingkungan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal dan institusi pendidikan Islam, berdasarkan data statistik Kementerian Agama mengungkapkan terdapat sekitar 36.600. Sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar sebanyak 370 ribu. (*Kementerian Agama*, 2022). Dengan populasi pondok pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Berdasarkan tipologi pondok pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) pondok pesantren salafiyah, dan 7.727 (28,38%) khalafiyah/ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai pondok pesantren kombinasi (*Kementerian Agama*, 2022). Dengan jumlah yang sebesar itu, maka peranan pesantren dapat diharapkan dalam pengarusutamaan (*mainstreaming*) model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*) di Indonesia. Pesantren diharapkan dapat menjadi *agent of change* terhadap perilaku dan sikap masyarakat dan berperan serta dalam pemeliharaan sumberdaya alam dan lingkungan. pondok

pesantren yang memelopori pembangunan kesadaran akan lingkungan dan terlibat langsung dalam pengelolaan lingkungan patut diapresiasi.

Data Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2000 hingga 2022 menunjukkan terdapat 57 lembaga pesantren yang mendapat penghargaan kalpataru atas kegiatan dan kepeloporan mereka dalam penyelamatan lingkungan hidup baik dalam bentuk penghijauan lahan tandus, perbaikan lahan, pertanian organik, sanitasi lingkungan dan inovasi teknologi pertanian. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup juga memberikan penghargaan Satyalencana Pembangunan Bidang Lingkungan Hidup kepada 20 dari 57 pesantren tersebut atas konsistensi mereka dalam menjaga dan mempertahankan kepeloporan dan kegiatannya dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya. *Pertama*, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaannya sangat mengakar dan berpengaruh di tengah masyarakat. *Kedua*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang. *Ketiga*, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Agama. Pondok pesantren memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dan melakukan aktivitas-aktivitas untuk pelestarian dan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan hidup, melahirkan program ecopesantren. Ecopesantren merupakan suatu konsep pengelolaan pondok pesantren yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Gerakan ecopesantren

merupakan program yang ditetapkan pemerintah, mengenai pelestarian fungsi lingkungan hidup di pondok pesantren. Konsep ecopesantren berarti sebuah institusi pendidikan Islam yang mempunyai kepedulian tinggi pada aktivitas yang tanggap terhadap lingkungan. upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan” atau *green* pada tahap dimana pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan (Abbas Ahmad Sudirman, 2012). Ecopesantren dijadikan salah satu model Pendidikan lingkungan berbasis agama yang direkomendasikan oleh konferensi internasional aksi muslim I untuk perubahan iklim untuk diterapkan pada skala internasional. Cendekiawan muslim dunia mengakui bahwa pesantren di Indonesia memiliki pemahaman maju dalam mengelola lingkungan (Abbas Ahmad Sudirman, 2012). Bagi Indonesia, pengembangan program ecopesantren memiliki nilai strategis, sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar dunia yakni sekitar 200 juta, Indonesia memiliki peran strategis untuk mensinergikan komunitas muslim dunia dalam upaya mengatasi permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan melalui pendidikan.

Dalam mewujudkan ecopesantren, kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia menetapkan beberapa indikator, yaitu: *pertama*, pengembangan kebijakan pondok pesantren Ramah lingkungan. *Kedua*, pengembangan kurikulum lingkungan berbasis Islam. *Ketiga*, pengembangan kegiatan ekstra kulikuler berbasis tadabur alam. *Keempat*, pengembangan dan atau pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pondok pesantren (Abbas Ahmad Sudirman, 2012) (Aulia, Mardhiah, Bagus, et al., 2018)

Salah satu pondok pesantren yang telah menerapkan konsep ecopesantren (pesantren yang peduli terhadap lingkungan) adalah pondok pesantren pendidikan mental agama Allah disingkat (SPMAA) terletak di desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah rawan bencana jika dilihat dari beberapa aspek seperti gambaran umum wilayah Kabupaten Lamongan, geografis, demografis, topografis, dan iklim. Masing-masing aspek tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kerentanan suatu daerah yang rawan terhadap bencana. Berdasarkan kajian risiko bencana badan penanggulangan

bencana Daerah Kabupaten Lamongan menyebutkan bahwa wilayah Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana dan kemungkinan besar terdapat adanya potensi ancaman bencana yang dimana sewaktu-waktu ancaman bencana tersebut terjadi sehingga menimbulkan berbagai macam dampak risiko yang diakibatkan oleh bencana (Pratiwi, 2020).

Ecopesantren SPMAA juga merupakan pesantren yang mendapatkan penghargaan pesantren ramah lingkungan pada Tahun 2018 oleh gubernur Jawa Timur, karena inovasinya dalam bidang ecopesantren, atau pesantren berbudaya lingkungan. Ecopesantren SPMAA bertujuan untuk mendorong peningkatan pengetahuan, kepedulian, kesadaran dan peran serta aktif warga pondok pesantren terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup berdasarkan ajaran agama Islam. Ecopesantren SPMAA menjadi wadah bagi Pesantren untuk memasyarakatkan dan membudayakan pesantren yang peduli dan berbudaya lingkungan mulai dari menjaga kebersihan, sanitasi, pengolahan sampah dan air limbah, konservasi air dan energi, serta penyediaan makanan yang bersih dan halal. Selain itu, upaya pengembangan masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan khususnya pesantren, sehingga dapat terwujud generasi muda muslim yang peduli dengan lingkungan sekitarnya. SPMAA menjadi rujukan dalam program ecopesantren baik dalam skala global, nasional maupun local di Jawa Timur (Nur Aulia et al., 2020). Pesantren SPMAA memenuhi keempat indicator ecopesantren, dan merupakan salah satu ecopesantren yang melakukan pengembangan kurikulum ecopesantren. Pengembangan kurikulum ecopesantren SPMAA di institusi pendidikan pesantren bertujuan untuk membangun kepedulian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pesantren guna meningkatnya kualitas lingkungan. Kurikulum ecopesantren dirumuskan berdasarkan sosio kultural, religius juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang terjadi saat ini berbasis kearifan lokal pesantren, bentuk kurikulum ecopesantren menggunakan bentuk pengintegrasian dan dipadukan dengan mata pelajaran yang ada dalam pesantren, sehingga meningkatkan wawasan santri dan mewujudkan peran aktif terhadap lingkungan hidup di pesantren. kurikulum

pendidikan lingkungan hidup dapat diterapkan dengan memadukan dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler, Intrakurikuler dan Kokurikuler dimana ketiga kegiatan pokok ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran menuntut target sukses kognitif, afektif dan psikomotorik, maka digunakan strategi yang sistematis, Komprehensif dan terpadu, dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, imlementasi, dan tahap kontrol atau evaluasi pembelajaran. Dengan begitu tujuan pendidikan ecopesantren dapat tercapai dengan baik. Model pelestarian lingkungan menjadi prioritas dan kurikulum khusus berasal dari materi yang diajarkan pada santrinya dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar berbasis kearifan lokal.

Kurikulum ecopesantren yang dilaksanakan pada pesantren sebagai lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bentuk pengembangan kebijakan dan tuntutan pendidikan secara global, ecopesantren sebagai bagian dari pengembangan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, yang ditetapkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) target 4.7, bidang pendidikan yang mendorong perlunya adaptasi dan advokasi keberlanjutan kehidupan dan masyarakat di bumi yang harus dilaksanakan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga pesantren, maka implementasi pesantren ramah lingkungan menjadi sangat penting. Kurikulum berbasis lingkungan hidup merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam program ecopesantren sebagai upaya dalam mencegah dan menjaga lingkungan dari kerusakan serta melestarikan lingkungan agar terhindar dari kerusakan lingkungan. Penerapan kurikulum berwawasan lingkungan hidup di ecopesantren bertujuan untuk meningkatkan kontribusi atau partisipatif peserta didik dalam proses belajar dengan menjadikan lingkungan sebagai objek dalam pembelajarannya, serta bertujuan untuk menyelaraskan internalisasi untuk kecintaan dan senantiasa menjaga lingkungan.

Pesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur merupakan salah satu role model ecopesantren yang mengembangkan dan menerapkan kurikulum

ecopesantren (Nur Aulia et al., 2020). Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Tanaka et al., 2012). Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum ecopesantren merupakan otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen kurikulum dan pembelajaran saling berkaitan satu sama lain dalam suatu pendidikan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Olivia, 2004).

Manajemen kurikulum salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional (Azhari, n.d.). Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum (Bhaskar, n.d.).

Manajemen kurikulum ecopesantren diperlukan untuk dijadikan *role model* bagi pesantren ramah lingkungan. kurikulum tersebut perlu dikembangkan sesuai dengan teori kurikulum dan relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian keberadaannya diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan sumber daya manusia Indonesia dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup dan kemajuan masyarakat, agar kurikulum relevan dengan harapan masyarakat, maka perlu didesain kembali (*redesign*) kurikulum pendidikan pesantren yang berorientasi pada kearifan lokal (*local wisdom*).

Manajemen kurikulum adalah bagian yang sangat penting dari manajemen pendidikan. Manajemen kurikulum ecopesantren menciptakan

langkah kerja yang sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Adapun bagian-bagian dari manajemen kurikulum pada Pesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur meliputi : 1) perencanaan kurikulum terdiri dari *curriculum mapping* (pemetaan kurikulum) *scope and sequence* (silabus). *Program of inquiry* (program inkuiri) *unit of inquiry* (unit inkuiri), dan *unit Planner* (perencanaan pembelajaran unit). Sedangkan 2) pengorganisasian kurikulum terdiri dari *curriculum structure* (struktur kurikulum), *teacher assignment* (pembagian tugas guru), *developing transdisciplinary program* (pengembangan program transdisipliner), *determining unit of inquiry for each year level* (menentukan unit inkuiri untuk setiap jenjang kelas). Pelaksanaan kurikulum terdiri dari : *teaching and learning Experience* (pengalaman pembelajaran). *Assesment and Reporting* (penilaian dan laporan hasil belajar). Sedangkan evaluasi kurikulum terdiri dari ; *unit review* dan *subject review*. *Unit review* (mereview unit) dan *subject review* (mereview mata pelajaran).

Terdapat beberapa alasan mendasar Pesantren SPMAA ini dipilih sebagai studi kasus tunggal. Berdasar studi pendahuluan yang dilakukan melalui studi literatur maupun penjajagan lapangan, pesantren SPMAA mengindikasikan keunikan, kekhasan sebagai pesantren ramah lingkungan dipilih sebagai studi kasus tunggal karena pesantren SPMAA pesantren SPMAA merupakan salah satu pesantren yang mendapatkan penganugerahan pesantren ramah lingkungan dari kementerian lingkungan hidup RI tahun 2010, pada tahun 2018 pimpinan pesantren mendapatkan gelar penganugerahan kalpataru sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam oleh gubernur Jawa Timur, karena inovasinya dalam bidang ecopesantren, atau pesantren berbudaya lingkungan. Pesantren SPMAA juga mendorong peningkatan pengetahuan, ketaatan, dan kesadaran warga pondok pesantren dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran (*central of excellence*) yang berwawasan lingkungan bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitar, role model dalam usaha merawat dan melestarikan lingkungan melalui pengembangan visi, misi pesantren ramah lingkungan, memiliki kebijakan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang

Lingkungan hidup, memiliki kebijakan pesantren dalam upaya penghematan sumber daya alam, memiliki kebijakan yang mendukung terwujudnya pesantren bersih dan sehat, memiliki kebijakan dalam mengalokasikan dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan Lingkungan hidup, dan merupakan salah satu model ecopesantren yang memiliki kebijakan dalam mengembangkan dan memajemen dengan baik kurikulum dan pembelajaran lingkungan hidup di pesantren.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, disertasi ini menganalisis manajemen kurikulum ecopesantren yang berada di wilayah rentan perubahan iklim, maka ditetapkan fokus dan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum pada tingkat madrasah aliyah ecopesantren SPMAA.
 - a. *curriculum mapping* (pemetaan kurikulum).
 - b. *scope and sequence* (silabus).
 - c. *Program of inquiry* (program inkuiri)
 - d. *unit of inquiry* (unit inkuiri)
 - e. *unit Planner* (perencanaan pembelajaran unit).
2. Pengorganisasian kurikulum pada tingkat madrasah aliyah ecopesantren SPMAA terdiri dari ;
 - a. *curriculum structure* (struktur kurikulum).
 - b. *teacher assignment* (pembagian tugas guru).
 - c. *developing transdisciplinary program* (pengembangan program transdisipliner).
 - d. *Determining unit of inquiry for each year level* (menentukan unit inkuiri untuk setiap jenjang kelas).
3. Pelaksanaan Kurikulum pada tingkat Madrasah Aliyah ecopesantren SPMAA terdiri dari;
 - a. *Teaching and learning Experience* (pengalaman pembelajaran).
 - b. *Assesment and Reporting* (penilaian dan laporan hasil belajar).

4. Evaluasi kurikulum pada tingkat madrasah aliyah ecopesantren SPMAA
 - a. *Unit review* (mereview unit)
 - b. *subject review* (mereview mata pelajaran).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian atau *research question* yang bersifat spesifik sesuai dengan konteks penelitian adalah :

1. Bagaimana perencanaan kurikulum ecopesantren pada tingkat madrasah aliyah SPMAA Lamongan Jawa Timur?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum ecopesantren pada tingkat madrasah aliyah SPMAA Lamongan Jawa Timur?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum ecopesantren pada tingkat madrasah aliyah SPMAA Lamongan Jawa Timur?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum ecopesantren pada tingkat madrasah aliyah SPMAA Lamongan Jawa Timur?
5. Bagaimana pengembangan manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim untuk meningkatkan pengetahuan, ketaatan, dan kesadaran dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan untuk menganalisis manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim yang pada akhirnya menghasilkan sebuah model manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim.

2. Tujuan Khusus

Untuk menganalisis manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim yang meliputi:

- a. Perencanaan kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim,
- b. Pengorganisasian kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim.
- c. Pelaksanaan kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim.
- d. Evaluasi kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim.
- e. Mengembangkan manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim untuk meningkatkan pengetahuan, ketaatan, dan kesadaran dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Kegunaan teoritis, bermanfaat bagi proses pengembangan ilmu khususnya tentang pengembangan teori manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim dan pendidikan keagamaan.
2. Kegunaan secara praktis, dapat memberikan role model dan informasi mendalam bagi kementerian agama dirjen pontren, praktisi pendidikan, masyarakat pengguna jasa layanan pendidikan, pondok pesantren atau satuan pendidikan yang akan menjadi satuan pendidikan kerjasama, *stakeholder* lainnya seperti yayasan, dinas pendidikan tentang manajemen satuan pendidikan kerjasama khususnya mengenai manajemen kurikulum yang meliputi (a) perencanaan manajemen kurikulum, (b) pengorganisasian manajemen kurikulum, (c) pelaksanaan manajemen kurikulum, dan (d) Evaluasi manajemen kurikulum, dan kemendikbud RI dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan di sekolah.
3. Bagi pesantren SPMAA, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik yang digunakan sebagai referensi dalam pengembangan manajemen kurikulum Ecopesantren.

4. Bagi lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan berbasis *boarding School* diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi model manajemen kurikulum pendidikan Islam berwawasan lingkungan.

F. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Untuk memetakan nilai kebaruan dan orisinalitas dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan perbandingan dan kajian terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, kesimpulan yang didapatkan bahwa tema penelitian *manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim* ini masih sedikit yang meneliti, baik disertasi, tesis, artikel pada jurnal nasional dan internasional berreputasi, peneliti menemukan gaya dan tipe penelitian yang mendekati tema, ditemukan dengan pendekatan dan metode penelitian yang sangat beragam di berbagai jenis bidang dan sektor di berbagai negara. Dari temuan setiap penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim* ini dirangkum dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Daftar Artikel Penelitian Mengenai Manajemen kurikulum Ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim—Kebaruan dan Orisinalitas Sumber: Hasil Kajian Penelitian Terdahulu oleh Peneliti

No	Tahun	Nama Penulis Disertasi dan Jurnal	Metode Dan Hasil Penelitian
1.	2022	Reni Azhari Disertasi Universitas Negeri Jogjakarta Judul: Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus di SMAS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sistem kurikulum terpadu antar kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas), kurikulum yang berasal dari

			Kementrian Agama (Kemenag)
			dan kurikulum diniyyah ciri khas dari Al-Rifa'ie sendiri. Dengan adanya kurikulum yang dipadukan tersebut, dapat meningkatkan kompetensi bidang keagamaan baik secara kognitif,afektif, dan psikomotor serta meningkatkan karakter religius peserta didik
2.	2022	Waluyo Edi, Dkk <i>Journal of Theoretical and Applied Information Technology</i> Judul: <i>Factual Model of Information Technology Assisted Ece Curriculum Management</i> Volume 100, Issue 8, Pages 2593 – 2603, 30 Mei 2022	Metode penelitian kualitatif Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian ini terhadap model faktual manajemen kurikulum yang dibantu oleh teknologi informasi memperoleh hasil yang cukup baik, dan perlu untuk mengadaptasi pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan kurikulum. Implikasinya adalah diperlukan kajian mendalam di bidang manajemen kurikulum dengan memanfaatkan teknologi informasi agar dapat memberikan layanan pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan inovatif sesuai

			dengan kebutuhan anak,
			lembaga dan masyarakat
3.	2021	<p>Authors: Wibawa Aji Prasetya, DKK</p> <p><i>International of Education Research Open</i></p> <p>ISSN. 26663740 DOI.10.1016/j.ijedro.2021.100103</p> <p>Judul: Publishing management curriculum in Indonesia</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif</p> <p>artikel ini menjelaskan desain kurikulum untuk mengimplementasikannya ke dalam pendidikan formal, khususnya di perguruan tinggi di tingkat magister. Karena tidak ada pendidikan formal dalam manajemen publikasi ilmiah di Indonesia, desain kurikulum ini berpotensi untuk dikembangkan. Dalam perkembangannya, kurikulum ini diadopsi berdasarkan mata kuliah terkait yang ada dari beberapa universitas di luar negeri. Kurikulum tersebut dikumpulkan dan dibandingkan untuk pengembangan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. Hasilnya mengekstrak beberapa mata kuliah yang dibagi menjadi empat semester dengan informasi rinci terkait pengelolaan publikasi ilmiah. Diharapkan lulusan program ini mampu berkontribusi pada bisnis dan industri publikasi ilmiah serta memenuhi</p>

			kebutuhan konten ilmiah baik
			secara kuantitas maupun kualitas
4.	2021	<p>Rihlah Nur Aulia, Faisal M. Jasin, dkk</p> <p>Journal: <i>Eart and Environmental Sciences</i> ISSN. 17551307 DOI.10.1088/1755-1315/743/1/012052</p> <p><i>Environmental management model in coastal area (a case study of Ecopesantren Al-Khairat Palu, Central Sulawesi)</i></p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif Studi Kasus.</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan: berdasarkan pada indikator Ecopesantren, Pertama, kebijakan pesantren yang melakukan pengelolaan lingkungan hidup dengan memanfaatkan lahan untuk menciptakan hutan buatan. Pemanfaatan didasarkan pada pendekatan agroforestri, agrosilvopasteur dan agrofisery. Zona pemanfaatan hutan mangrove dapat membantu ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan di lingkungan Pesantren. Keberadaan danau buatan sebagai daerah resapan air mendukung upaya konservasi air di Pesantren. Juga berfungsi sebagai cadangan air melalui pengumpulan air hujan sehingga dapat meminimalisir terjadinya banjir. Kedua, kebijakan pembangunan lingkungan berbasis kegiatan</p>

			partisipatif.	Pesantren
			<p>menjadikan santri sebagai tim bantuan dalam mengatasi bencana alam dan bencana ekologis untuk meminimalisir kerusakan lingkungan, dampak sosial, dan kerugian ekonomi. Model pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh Pesantren Al-Khairat di Palu di wilayah pesisir dan secara geografis dilintasi oleh khatulistiwa, dapat mengurangi kerusakan lingkungan dan dapat dijadikan role model dalam mitigasi bencana dan implementasi eko- implementasi.</p>	



5.	2020	<p>Nomura</p> <p>A perspective on education for sustainable development of environmental education in Indonesia</p> <p>Journal Education for Sustainable Development Research Centre</p> <p>DOI:10.1016/j.ijedudev .2008.12.002</p>	<p>memaparkan sejarah pendidikan berwawasan lingkungan di Indonesia— terutama pendidikan non-formal—serta keterlibatan berbagai pihak baik pemerintah maupun Non Governmental Organizations (NGO) yang cenderung sarat dengan kepentingan.</p> <p>Nomura menyimpulkan bahwa pergeseran istilah Pendidikan Lingkungan atau Environmental Education (EE) menjadi Pendidikan Berkelanjutan atau yang disebut</p>
----	------	---	---



			<p>Education for Sustainable Development (ESD) dalam praksis di Indonesia tidak lepas dari kondisi sosio-ekonomi dan politik Indonesia. Jika Environmental Education lebih menitikberatkan pada problem saintifik lingkungan dan kepedulian ideologis akan kerusakan alam, maka ESD mencakup isu-isu seputar demokrasi dan kemiskinan masyarakat khusus para petani dan kaum buruh dalam konteks Indonesia</p>
6.	2020	<p>Kristiyanto Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Judul :Eco Pesantren : Berbasis Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Ma'had Al-Zaytun)</p>	<p>Metode penelitian kualitatif studi kasus Kajian disertasi ini membuktikan, bahwa harmonisasi tatanan kehidupan (ekologis maupun non ekologis), dapat terbangun dengan adanya konsistensi dan komitmen didalamnya. keterlibatan peran agama Islam, dalam mengintervensi derap pembangunan sangat menentukan terciptanya konsistensi dalam implementasinya. Hal tersebut, juga sangat dibutuhkan dalam penguatan bangunan model</p>

			<p>pembangunan berkelanjutan berbasis ekologis, yang mampu menghidupkan dari generasi ke generasi, tanpa mengurangkan hak generasi selanjutnya. Salah satu contoh bentuk konsistensi, dalam mengimplementasikan model pembangunannya, apa yang telah dilakukan Ma'had al-Zaytun, yang dibangun secara ekologis. Di samping itu, model pembangunan tersebut, juga merupakan bagian dari bentuk respon terhadap permasalahan tatanan ekologi-lingkungan global, dengan memberikan sebuah solusi alternatif secara lokal maupun global dalam menciptakan rantai atau jejaring kehidupan yang harmonis, seimbang, dan keberlanjutan secara ekologis maupun non ekologis, dalam perubahan dan perkembangannya. Di lain pihak, implementasi pengembangan konsep paradigma pembangunan berkelanjutan, masih menyisakan sekelumit permasalahan yang belum terjawab secara holistik-</p>
--	--	--	---

			<p>Integratif. Meledak dan Meluapnya krisis alam (gejolak tatanan ekologis/non ekologis), sebagai konsekuensi berkesinambungan dari model pembangunan dengan roadmap tata kelola yang salah dan tidak sinergis, serta lebih condong pada arogansi atau kepentingan individu maupun kelompok, sehingga kecenderungan konflik akibat proses pembangunan tersebut, semakin meningkat,. Di samping itu, Keterlibatan kajian-kajian keilmuan dalam pendekatannya, seperti kajian ekologis, masih mengalami kendala atau hambatan dalam merespon perubahan-perubahan yang semakin cepat dan dinamis. Posisi kajian disertasi ini, memetakan bahwa dinamika perubahan dan pengembangan paradigma pembangunan berkelanjutan, mengarah pada terciptanya model pembangunan yang ekologis maupun non ekologis, dimana modelnya mampu memberikan tatanan roman ekologis yang humanis. Di</p>
--	--	--	--

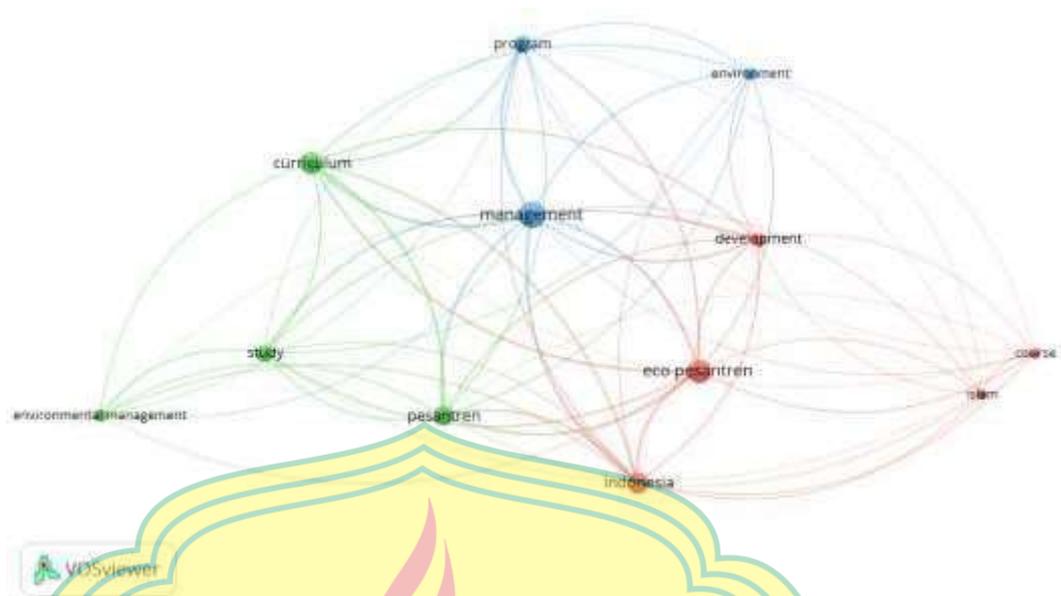
			<p>samping itu, mampu memberikan khasanah kajian ekologi yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam mengembangkan model pembangunan yang lebih arif dan bijak, terutama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, baik yang dilakukan secara lokalitas maupun globalitas dengan baik dan dinamis, dalam merespon perubahan tatanan ekologi-lingkungan global.</p>
	2019	<p>Artaphon Chansamut, Pallop Piriyasurawon <i>Journal : International Journal of Supply and Operations Management</i> February 2019, Volume 6, Issue 1, pp. 88-93 ISSN-Print: 2383-1359 ISSN-Online: 2383- 2525 Title :<i>Supply Chain Management Information System for Curriculum Management Based on The National</i></p>	

		<i>Qualifications Framework for Higher Education</i>	
	2018	<p>Muhammad Nawawi</p> <p>Disertasi UNS- Pascasarjana Prodi. Ilmu Lingkungan</p> <p>Judul : Penerapan program eco-pesantren dalam pengelolaan lingkungan hidup pada pondok pesantren di Kabupaten Lombok barat</p>	<p>Metode Kualitatif, Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dan mengambil 10 % responden dari masing-masing pesantren.</p> <p>Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket.</p> <p>Analisis data menggunakan analisis SWOT dan skala likert.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Penerapan program Eco-Pesantren dalam pengelolaan lingkungan hidup pada pondok pesantren di Kabupaten Lombok Barat berdasarkan nilai rerata dari 4 (empat) pondok pesantren menunjukkan nilai persentase pengembangan kebijakan pondok pesantren ramah lingkungan, yaitu 65 %; pengembangan kurikulum berbasis islam, yaitu 60 %; pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis tadabbur alam, yaitu 62,5 %; serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung pondok</p>

			<p>pesantren, yaitu 50 %. 2). Sikap Pesantren dalam pengelolaan lingkungan hidup pada pondok pesantren di Kabupaten Lombok Barat berdasarkan nilai rerata dari 4 (empat) pondok pesantren tercantum dari perilaku sikap santri yang meliputi indikator memelihara, yaitu 38 %; indikator memperbaiki, yaitu 36 %; indikator mengabaikan, yaitu 16 %; dan indikator merusak, yaitu 10 %. 3). Dampak penerapan program Eco-Pesantren dalam pengelolaan lingkungan hidup pada Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Barat terlihat dari adanya kebijakan ramah lingkungan berupa aturan dan tata tertib Pondok Pesantren, menjadikan Pondok Pesantren bersih dan sehat. Kurikulum Pondok Pesantren terintegrasi menjadikan santri lebih memahami ajaran Islam terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan. Penerapan program ekstrakurikuler berbasis tadabbur alam menjadikan santri peduli dan ramah terhadap lingkungan.</p>
--	--	--	--

			<p>Pengembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren dapat menjadikan lingkungan pesantren sebagai lingkungan belajar santri Pondok Pesantren. 4). Strategi penerapan program Eco-pesantren dalam pengelolaan lingkungan hidup pada Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Barat berdasarkan analisis SWOT adalah: a). Melakukan sosialisasi kepada seluruh pimpinan Pondok Pesantren di Kabupaten</p>
2018	<p>Garcia-Martinez, Jose Antonio, Cerdas-Montano, Virginia. Torres-Victoria, Nancy <i>Journal : Revista Electronica Educare</i> ISSN. 14094258 DOI.10.15359/ree.22-1.11 <i>Publisher Universidad Nacional</i> https://www.scopus.com/sourceid/21100856604 <i>Curriculum management in Costa Rican schools: An analysis from teaching</i></p>	<p>Metodologi Mix method Penelitian ini menyimpulkan bahwa : Manajemen kurikulum merupakan salah satu proses utama yang berenergi di suatu sekolah karena mewujudkan kebijakan pendidikan yang sedang ditegakkan di suatu bangsa. Sistem pendidikan Kosta Rika tidak terkecuali, dan meskipun kepala setiap sekolah bertanggung jawab atas manajemen kurikulum, di dalam kelas, dan oleh staf pengajar, itu benar-benar ditegakkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis</p>	

	<p><i>staff and administration team's perception</i></p>	<p>aspek-aspek yang berkaitan dengan manajemen kurikulum baik dari sudut pandang guru maupun kepala sekolah. bagi staf pengajar dan kepala sekolah, ada ikatan yang jelas antara manajemen kurikuler dan proses di dalam kelas. Dengan cara yang sama, jaringan dukungan utama yang dimiliki sekolah terkait dengan Komite Adaptasi Kurikuler, dan ini tidak termasuk Dewan Sekolah dan Dewan Pendidikan. Di sisi lain, staf pengajar menghubungkan kegagalan sekolah dengan kurangnya dukungan dari keluarga siswa, dan sebaliknya, staf menghubungkan keberhasilan dan promosi siswa dengan upaya pengajaran.</p>
--	--	---



Gambar 1. 1 Publish or Perish dan Vos Viewer Sumber: Hasil Kajian Peneliti menggunakan aplikasi Publish or Perish dan Vos Viewer

Karya atau penelitian tentang pendidikan berwawasan lingkungan dilakukan. Nomura yang berjudul *A Perspective on Education for Sustainable Development: Historical Development of Environmental Education in Indonesia*, memaparkan sejarah pendidikan berwawasan lingkungan di Indonesia— terutama pendidikan non-formal—serta keterlibatan berbagai pihak baik pemerintah maupun *Non Governmental Organizations* (NGO) yang cenderung sarat dengan kepentingan. Nomura menyimpulkan bahwa pergeseran istilah Pendidikan Lingkungan atau *Environmental Education* (EE) menjadi Pendidikan Berkelanjutan atau yang disebut *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam praksis di Indonesia tidak lepas dari kondisi sosio-ekonomi dan politik Indonesia. Jika *Environmental Education* lebih menitikberatkan pada problem saintifik lingkungan dan kepedulian ideologis akan kerusakan alam, maka ESD mencakup isu-isu seputar demokrasi dan kemiskinan masyarakat khusus para petani dan kaum buruh dalam konteks Indonesia. (Nomura, 2009)

Penelitian tentang pendidikan lingkungan yang sama juga dilakukan oleh

Hassan dalam artikel yang berjudul *The Status on the Level of Environmental Awareness in the Concept of Sustainable Development amongs Secondary School Student*. Dalam karya tersebut Hassan meneliti hubungan antara faktor demografis seperti gender, bidang keilmuan, lokasi sekolah (kota dan desa) terhadap tingkat kesadartahuan (*awareness*) mereka terhadap sikap dan perilaku berwawasan lingkungan dan aksi pembangunan berkelanjutan. Ia menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat (signifikan) antara kesadaran tentang lingkungan dengan faktor gender, bidang keilmuan maupun lokasi sekolah. (Hassanetal.,2010)

Penelitian tentang pendidikan berwawasan lingkungan di pondok pesantren juga sudah dilakukan. Fachrudin Mangunjaya dalam buku yang berjudul *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* melakukan kajian tentang berbagai aspek: prinsip-prinsip pandangan Islam terhadap lingkungan dan konservasi alam dan menguji kebijakan hingga desain program kegiatan lingkungan di pondok pesantren. Penelitian dilakukan di pesantren-pesantren yang telah berhasil dan menguji secara ilmiah kondisi pesantren pada kurun waktu yang ditelitinya Penelitian senada juga pernah dilakukan sebelumnya oleh M. Bahri Ghazali. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep Madura*, Ghazali meneliti peran pondok pesantren dalam membangun kesadaran masyarakat sekitar pondok tentang pentingnya lingkungan hidup. Melalui sejumlah aktivitas pengajian agama, kesadaran akan lingkungan mulai ditanamkan kepada masyarakat. Sehingga pesantren bersama masyarakat berhasil melakukan penghijauan di wilayah dan sepanjang jalan menuju ke lokasi pesantren. Kurniadi, dalam penelitian berjudul “Permukiman dan Nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidosermo, Surabaya, meneliti aspek fisik, ruang dan tata lingkungan yang mencerminkan interaksi yang erat antara pesantren dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, menggali nilai-nilai kepercayaan dan sistem aktivitas yang diakui masyarakat setempat yang merespon secara positif keberadaan Pesantren Sidoresmo Surabaya Jatim. Ramdhani dalam penelitian tentang Kesadaran Santri terhadap

Kesehatan Lingkungan”, meneliti upaya penyadaran para santri di Pesantren Nurul Hidayah Bogor akan pentingnya menjaga kebersihan. Terakhir, Fakhruddin M. Mangunjaya, dalam penelitian yang berjudul Persepsi Pelajar tentang Keanekaragaman Hayati dan Ketangguhan Institusi SMA Negeri dan Pesantren di Sekitar Taman Nasional Gunung Gede, Pangrango, Jawa Barat menggali persepsi santri tentang keanekaragaman hayati di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Menurutnya, data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang erat antara pengetahuan pelajar tentang keanekaragaman hayati dengan jumlah kunjungan mereka ke kawasan taman nasional.

Dari pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan dalam tiga hal (1) Penelitian ini akan menitikberatkan pada pendidikan berwawasan lingkungan sebagai sistem pendidikan yang integral dalam kurikulum pendidikan pesantren baik kurikulum formal maupun hidden curriculum. (2) Peran para pemangku kepentingan atau stake holder terutama Dinas Lingkungan Hidup dan Kementerian Agama dalam pendidikan berwawasan lingkungan belum banyak diteliti. (3) Keberlanjutan pendidikan berwawasan lingkungan di pesantren juga belum banyak diungkap, karena seringkali pendidikan berwawasan lingkungan diselenggarakan hanya sekadar untuk merespon kepentingan program eko pesantren baik dari Dinas Lingkungan Hidup atau Kementerian Agama, belum menjadi kesadaran bersama pihak pesantren, pemangku kepentingan dan masyarakat sekitarnya

Berdasarkan pemetaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu baik melalui kajian hasil penelitian tesis dan disertasi, serta artikel melalui aplikasi *publish or persh* dan *Vos Viewer*, peneliti belum menemukan kajian terkait focus manajemen kurikulum Ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim, dalam penelitian disertasi ini memiliki perbedaan signifikan, peneliti berinisiatif untuk melakukan kajian mendalam dan kritis mengenai Manajemen kurikulum Ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim. Berdasarkan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian disertasi dengan judul manajemen kurikulum di wilayah rentan perubahan iklim dilakukan berfokus

pada (a) perencanaan kurikulum Ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim Ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim; (b) pengorganisasian kurikulum Ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim; pelaksanaan kurikulum dan (d) evaluasi kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari beberapa aspek adapun kebaruan dan orisinalitas (*state of the art*) dari penelitian ini seperti: *metodologi*—pendekatan, metode, tema dan fokus kajian penelitian ini secara teknik dasar sama tetapi secara keseluruhan berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya. *Setting*—lokasi penelitian juga menjadi kekuatan di penelitian ini karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya yakni di pondok pesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur sebagai ecopesantren yang terletak di wilayah rentan perubahan iklim. Disamping itu, lembaga pendidikan ecopesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur ini juga menjadi role model ecopesantren di Indonesia berdasarkan data dari kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan RI (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2016). *Tema dan fokus penelitian*—penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan gambaran mengenai *manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim* dengan karakteristik: *pertama*, Perencanaan Kurikulum pada tingkat Madrasah Aliyah ecopesantren SPMAA. (*curriculum mapping* (pemetaan kurikulum), *scope and sequence* (silabus), *Program of inquiry* (program inkuiri), *unit of inquiry* (unit inkuiri), *unit Planner* (perencanaan pembelajaran unit). *Kedua*, Pengorganisasian Kurikulum pada tingkat Madrasah Aliyah ecopesantren SPMAA terdiri dari ; *curriculum structure* (struktur kurikulum), *teacher assignment* (pembagian tugas guru), *developing transdisciplinary program* (pengembangan program transdisipliner), *determining unit of inquiry for each year level* (menentukan unit inkuiri untuk setiap jenjang kelas. *Ketiga*, Pelaksanaan Kurikulum pada tingkat Madrasah Aliyah ecopesantren SPMAA, *Teaching and learning Experience* (pengalaman pembelajaran), *Assesment and Reporting* (penilaian dan laporan hasil belajar). *Keempat*, evaluasi kurikulum pada tingkat madrasah aliyah ecopesantren SPMAA; *Unit review* (mereview unit) dan *subject review* mereview mata

pelajaran).

Hasil kajian penelitian sebelumnya menjadi awal dari kajian ini sehingga mampu membuat kajian penelitian ini menjadi lebih luas dan terarah. Hal ini yang membuat peneliti mengkaji tema penelitian ini dengan kajian yang belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga menambah pemahaman yang lebih mendalam mengenai *Manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim* ini.

Perbedaan penelitian (*research gap*) dengan penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan perbedaan yang komprehensif mengenai manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bagaimana manajemen ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritik tentang manajemen kurikulum ecopesantren di wilayah rentan perubahan iklim di Indonesia. Secara teori memberikan sumbangsih dalam integrasi keilmuan melalui pengembangan terminology baru dalam ilmu manajemen pendidikan Islam ecology dan perubahan Iklim. Sehingga dapat menjadi role model dalam melakukan manajemen pendidikan Islam, baik di Indonesia, maupun dunia Islam secara global.